

## BAB IV

### PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM

#### MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA.

Periode modern dalam sejarah Islam bermula dari tahun 1800 M dan berlangsung sampai sekarang. Pada awal periode ini kondisi dunia Islam secara politis berada di bawah penetrasi kolonialisme. Baru pada pertengahan abad ke 20 M dunia Islam bangkit memerdekakan negerinya dari penjajahan Barat.

Periode ini memang merupakan zaman kebangkitan Islam, setelah mengalami kemunduran di periode pertengahan. Pada periode ini mulai bermunculan pemikiran pembaharu dalam Islam. Persentuhan dengan Barat menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketertinggalan mereka. Karena itu, umat Islam berusaha bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah peradabannya untuk menciptakan *balance of power*.<sup>141</sup>

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai biografi, pendidikan, pengalaman serta pemikiran pembaharuan Islam dari Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Oleh karena itu pemikiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh ini tidak selalu berjalan bersamaan, ada beberapa dari pemikiran mereka yang

---

<sup>141</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 173.

sama dan ada juga yang berbeda. Maka dari itu pada bab ini akan dikelompokkan pemikiran mana yang sama dan mana yang berbeda dari kedua tokoh pembaharu ini :

## **A. Persamaan Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.**

### **1. Persamaan Pembaharuan Bidang Keagamaan**

Dalam melakukan pembaharuan (perbaikan) Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melihat bahwa pada abad pertengahan umat Islam sangat lemah dan mengalami kemunduran. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mengatakan bahwa kemunduran dan keterbelakangan umat Islam dalam bidang keagamaan dikarenakan banyak bermunculan paham-paham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Sehingga banyak umat Islam yang terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam yang sebenarnya. Paham atau aliran yang membuat umat Islam mengalami kemunduran yaitu jumud (keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan atau berjalan ditempat), taklid (mengikuti tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil), bidah (peribadahan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw), jabariyah (menyerahkan pada takdir tanpa usaha), fatalism (kepercayaan bahwa nasib menguasai segala-galanya).

Muhammad Abduh mengatakan dalam *Al-Islam Din Al-Ilm wa Al-Madinah* bahwa paham jumud ini datang dan dibawa oleh orang-orang non-Arab. Pada saat itu mereka merampas kekuasaan politik di dunia Islam. Selain itu orang-orang non-Arab

tersebut juga turut membawa adat istiadat dan paham-paham animisme ke dalam tubuh umat Islam. Di samping itu, mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam, melainkan berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.<sup>142</sup>

Orang-orang non-Arab ini sangat memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan dapat membuka mata rakyat salah satunya umat Islam. Bagi mereka rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah di perintah. Di dalam Islam, mereka membawa ajaran-ajaran yang akan membuat umat Islam berada dalam keadaan statis. Seperti pemujaan yang berlebihan kepada syaikh dan wali, kepatuhan membuta kepada ulama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu dan tawakal, serta menyerahkan segala-galanya pada qada dan qadhar. Dengan demikian, membekulah akal umat Islam dan juga berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama-kelamaan faham jumud meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam.<sup>143</sup>

Hal inilah yang menurut Rasyid Ridha adalah sebuah penyelewengan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga harus dikikis dan disingkirkan. Sebab, pada umumnya umat Islam mempunyai pengalaman agama berdasarkan taklid. Umat Islam cenderung lebih meminati sesuatu hukum atau fatwa yang sudah baku, karena dianggap sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Dengan dasar seperti ini, maka segala sikap atau pemikiran yang berbeda akan dianggap tidak sesuai dengan paham ini, sehingga akan tercipta sikap saling menyalahkan antar kelompok yang berbeda

---

<sup>142</sup> Saefudin, *Pemikiran* 22.

<sup>143</sup> *Ibid.*, 22.

paham. Tidak hanya sikap saling menyalahkan, dampak yang lebih besarnya lagi yaitu terjadinya permusuhan antar sesama umat Islam. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor atau penyebab umat Islam mengalami kemunduran yaitu adanya perpecahan di dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Sehingga paham taklid seperti taklid kepada ulama-ulama terdahulu, tidak perlu lagi dipertahankan akan tetapi harus diperangi. Karena paham taklid inilah yang menyebabkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju, kata Muhammad Abduh.<sup>144</sup> Ia juga menentang keras para ulama yang menanamkan paham taklid, sebab para ulama inilah yang mempengaruhi pikiran dan akal umat Islam menjadi berkarat dan malas untuk berfikir. Sehingga umat Islam dibuat tunduk dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh para ulama tersebut, tanpa mencarinya di Alquran, hadis dan buku ilmu pengetahuan, apakah yang disampaikan oleh ulama tersebut benar atau salah. Tidak hanya umat Islam itu sendiri yang dirugikan, akan tetapi perkembangan umat Islam dalam aspek yang lain juga akan mengalami hambatan seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas tersebut semuanya merupakan bidah, di mana paham-paham tersebut atau hal-hal semacam itu tidak pernah diajarkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hukum dari bidah menurut Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan para ulama salaf adalah haram.<sup>145</sup> Perbuatan yang dimaksud ialah perbuatan baru atau penambahan dalam hubungannya dengan peribadatan dalam arti sempit yaitu

---

<sup>144</sup> Sani, *Perkembangan*, 56-57.

<sup>145</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), 405-406.

ibadah yang syarat dan rukunnya memiliki hukum tegas. Nabi Muhammad saw bersabdah :

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>146</sup>

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak” (HR. Muslim)<sup>147</sup>

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ

الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Amma ba’du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bidah, setiap bidah adalah kesesatan” (HR. Muslim)<sup>148</sup>

Bidah sendiri memiliki beberapa pengertian dari segi bahasa membuat cara-cara baru dengan tujuan agar orang lain mengikuti juga disebut bidah. Selain itu sesuatu pekerjaan yang sebelumnya belum pernah dikerjakan orang juga disebut bidah.

<sup>146</sup> “Hadits-Hadits Tentang Bid’ah”, dalam <http://muslim.or.id/hadits/hadits-hadits-tentang-bidah.html> (26 Januari 2013)

<sup>147</sup> Ibid., Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah

<sup>148</sup> Ibid., Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah

Terlebih lagi suatu perkara yang disandarkan pada urusan agama (ibadah) tanpa ada dalil syari (Alquran dan hadis) dan tidak ada contohnya (tidak ditemukan perkara tersebut) pada zaman Nabi Muhammad saw, sesungguhnya hal tersebut adalah bidah. Bidah-bidah inilah yang akan menciptakan masyarakat Islam yang jauh menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya.<sup>149</sup> Seperti kepatuhan yang berlebih-lebihan kepada wali dan syekh, pemujaan yang berlebih-lebihan kepada wali dan syekh, taklid kepada ulama-ulama terdahulu, menyerahkan segala-galanya kepada qada dan qadhar, dan juga Rasyid Ridha menentang keras tentang ajaran-ajaran syekh tarekat tentang tidak pentingnya hidup duniawi. Oleh karena itu kedua tokoh ini sepakat bahwa umat Islam harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang murni dan sebenarnya. Namun, jika dilihat suasana umat Islam zaman sekarang telah jauh berbeda pada zaman klasik. Ajaran-ajaran Islam yang murni tersebut juga harus disesuaikan dengan keadaan modern sekarang ini.<sup>150</sup>

Program pembaharuan tersebut dapat dijalankan dengan syarat harus memilah-milah mana yang perlu dilakukan pembaharuan dan mana yang tidak perlu dilakukan pembaharuan. Muhammad Abduh menggunakan dan menerapkan paham dari Ibn Taimiyah bahwa ajaran Islam itu terbagi menjadi dua yaitu ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Rasyid Ridha juga sependapat dengan Muhammad Abduh bahwa dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua yaitu ibadah dan muamalah. Rasyid Ridha mengatakan bahwa Islam murni itu sederhana sekali. Sederhana dalam ibadah dan

---

<sup>149</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 163.

<sup>150</sup> Hasyim dkk, *Teks Book*, 139.

sesederhana dalam muamalah. Ia menyimpulkan bahwa ibadah kelihatannya berat dan ruwet karena dalam ibadah telah ditambahkan paham-paham atau hal-hal yang bukan wajib, tetapi sebenarnya hanya sunnat. Dengan adanya hal-hal seperti itu nantinya akan muncul perbedaan paham dan akan memicu kekacauan dalam tubuh Islam. Ini juga merupakan karakteristik yang menghalangi jalan pencarian kebenaran, dan secara berulang-ulang dikecam di dalam Alquran firman Allah Swt berbunyi :<sup>151</sup>

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَّرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا

Dan mereka berkata : “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)” (QS Al-Ahzab ayat 67)<sup>152</sup>

Oleh karena itu, kedua tokoh ini memiliki gagasan atau ide yang gunanya untuk menyesuaikan situasi dan kondisi di zaman modern tanpa menghilangkan atau menambah-nambahkan ajaran Islam yang murni. Gagasan atau ide tersebut merupakan interpretasi baru yaitu membuka kembali pintu ijtihad.<sup>153</sup> Rasyid Ridha mengatakan ijtihad merupakan konsep pembaharuan yang bagus karena akan memacu umat Islam untuk berfikir keras tentang agama dan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>151</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1986), 113.

<sup>152</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (special for women)* (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia), 427.

<sup>153</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern*, 32.

Sebagai guru dari dari Rasyid Ridha, Muhammad Abduh juga turut sependapat, bahwa ijtihad itu bukan hanya boleh akan tetapi penting dan perlu untuk dilakukan.<sup>154</sup>

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ  
وَاحِدٌ.

"Apabila seorang hakim membuat keputusan apabila dia berijtihad dan benar maka dia mendapat dua pahala apabila salah maka ia mendapat satu pahala" (HR Bukhari dan Muslim)<sup>155</sup>

Tetapi ijtihad ini tidak berlaku dalam bidang agama (ibadah), namun hanya berlaku dalam bidang agama (muamalah/kemasyarakatan). Kenapa hanya muamalah ? dikarenakan ayat-ayat yang ada dalam Alquran dan Hadis hanya bersifat umum dan jumlahnya sedikit, seperti keadilan, persamaan, pemerintahan dan lain-lain. Maka dari itu, untuk perincian dan pelaksanaannya semua diserahkan kepada umat Islam untuk menentukannya. Hukum-hukum mengenai muamalah inilah yang perlu disesuaikan dengan lingkungan dan zaman, maka perlu dilakukannya ijtihad agar umat Islam mampu bertahan dan maju dengan adanya perkembangan zaman.<sup>156</sup>

Ijtihad dalam bidang ibadah sangat tidak perlu untuk dilakukan, karena hukum mengenai ibadah memiliki arti yang tegas di dalam Alquran dan hadis dan tidak dapat dirubah menurut perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan ibadah merupakan

<sup>154</sup> Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 pendekar dan Pemikiran Islam dari Masa ke Masa* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 492.

<sup>155</sup> Abu Al-Jauzaa', "Siapakah Mujtahid yang Akan Diberi Satu Pahala Atas Ijtihadnya Jika Keliru", dalam [http://abul\\_jauzaa.blogspot.com/2010/03/siapakah-mujtahid-yang-akan-diberi-satu.html](http://abul_jauzaa.blogspot.com/2010/03/siapakah-mujtahid-yang-akan-diberi-satu.html) (13 Maret 2010)

<sup>156</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 73.



hubungan manusia dengan Allah Swt, bukan hubungan manusia dengan manusia sehingga tidak perlu perubahan menurut zaman.<sup>157</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku” (QS Adz-Dzariyat ayat 56)<sup>158</sup>

أَنْتَ مَا أَوْحَيْتَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya, mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Ankabut ayat 45)<sup>159</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ . أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ  
أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ  
وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ.

<sup>157</sup> Sani, *Perkembangan*, 57.

<sup>158</sup> Ibid., 523.

<sup>159</sup> Ibid., 401.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu), memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS Al-Baqara ayat 183-184).<sup>160</sup>

Dan masih banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang wajibnya beribadah kepada Allah dalam hal Ibadah yang tidak perlu dilakukan ijthad, karna sudah memiliki hukum yang tegas dan jelas. Adapun sabda Nabi Muhammad saw :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ :  
 شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
 وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري و مسلم)

“Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan” (HR Bukhari dan Muslim)<sup>161</sup>

<sup>160</sup> Ibid., 28.

<sup>161</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: SINAR BARU, 1992), 211.

Selain membebaskan umat Islam dari paham jumud, taklid, bidah. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha juga ingin membebaskan umat Islam dari paham Jabariyah (menyerahkan pada takdir qada dan qadhar Allah tanpa berusaha). Mengenai paham jabariyah ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Mereka menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka. Ketergantungan mereka kepada alam sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam.<sup>162</sup>

Lebih lanjut, Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian, masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan sendiri. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Akhirnya mereka banyak bergantung pada kehendak alam. Hal ini yang membawa mereka kepada sikap fatalism.<sup>163</sup>

Dalam situasi yang sama, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melihat umat Islam yang ada di Mesir tidak terlihat berjalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginannya sendiri. Mereka selalu merasa lemah dan tertinggal dari bangsa Barat. Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang dapat menimbulkan paham tersebut.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

<sup>162</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 64.

<sup>163</sup> *Ibid.*, 64.

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS Al-Insan ayat 30)<sup>164</sup>

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tidak sungkan-sungkan untuk mengambil paham yang digunakan orang-orang Barat sehingga dapat maju, dan paham tersebut akan diterapkan dan ditanamkan pada diri umat Islam khususnya di Mesir. Paham tersebut adalah paham dinamika (progres, kemajuan).<sup>165</sup> Dalam paham dinamika ini, umat Islam diajak untuk bebas dalam kemauan dan perbuatan yang nantinya akan membawa mereka pada kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu umat Islam harus aktif dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan, di mana umat Islam akan berusaha sendiri untuk menentukan perubahan dalam hidupnya.<sup>166</sup> Hal ini menurut Rasyid Ridha tertuang dalam semangat jihat. Jika umat Islam dalam melakukan perubahan harus dengan semangat jihat yaitu dengan mengorbankan harta serta jiwa untuk mencapai tujuan.<sup>167</sup>

Untuk mencapai semua tujuan tersebut, umat Islam harus memiliki wawasan yang luas dan berfikir rasional. Oleh karena itu umat Islam harus memanfaatkan akal pikirannya. Muhammad Abduh mengatakan bahwa kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Artinya jika umat Islam mau berfikir dan memanfaatkan akal pikirannya, maka umat Islam akan dapat maju dan mampu

---

<sup>164</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 580.

<sup>165</sup> Mahfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 349.

<sup>166</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 66.

<sup>167</sup> Sani, *Perkembangan*, 68.

bersinar kembali seperti pada periode klasik. Hal ini juga harus terlepas dari ikatan tradisi yang membelenggu umat Islam pada periode pertengahan. Sehingga nantinya umat Islam akan memperoleh pemikiran dan memperoleh jalan yang membawa pada kemajuan.<sup>168</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan” (QS Al-‘Alaq ayat 1)<sup>169</sup>

Jika kita cermati, perintah “*iqra*” (membaca) yang ada dalam ayat tersebut mengindikasikan agar manusia mengoptimalkan fungsi akal yang diberikan Allah kepadanya. Membaca berarti mengamati dan menalar sesuatu yang pekerjaan ini adalah domain akal. Dengan *iqra* inilah pada gilirannya manusia kemudian mempunyai ilmu pengetahuan dan pada gilirannya mampu menundukkan realitas.

Karena menggunakan akal adalah salah satu dasar-dasar Islam, sebab agama Islam adalah agama yang rasional. Terlihat dari wahyu Allah yang tidak bertentangan dengan akal. Jika pun ayat-ayat Alquran bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasinya yang sesuai dengan akal.

<sup>168</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 64-65.

<sup>169</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 597.

Rasyid Ridha juga menegaskan akal dapat dipakai hanya untuk ajaran-ajaran mengenai kehidupan bermasyarakat, tetapi tidak terhadap ibadah. Penalaran ini disesuaikan dengan konsep ijtihad yang disampaikan oleh Rasyid Ridha.<sup>170</sup>

## **2. Persamaan Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

Umat muslim di dunia kini sedang melalui proses yang paling kritis dalam perjalanan sejarah mereka. Peradaban Barat yang disebut modernisme telah menguasai semua peradaban lain dengan pukulan kemajuan ilmu pengetahuan yang amat kuat. Mereka dengan gembira menunjukkan bagaimana negara muslim satu demi satu ditaklukkan oleh peradaban Barat. Asumsinya ialah bahwa peradaban Barat tidak dapat dikalahkan.<sup>171</sup> Ekspansi Barat ke seluruh penjuru dunia bisa tampak sebagai proses peradaban global. Tetapi bagi masyarakat-masyarakat non-Barat (umat Islam khususnya) yang langsung terkait, ekspansi yang tidak dapat dihindari ini berarti pemunculan bentuk kekerasan baru yaitu berupa ilmu pengetahuan dan teknologi modern, ke dalam kehidupan mereka dan sebagai pembubaran keras atas cara hidup mereka terdahulu.<sup>172</sup>

Maka dari itu untuk membawa umat Islam kembali berjaya seperti pada zaman klasik, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sepakat bahwa umat Islam harus berpendidikan. Dalam sebuah proses pendidikan inilah awal mula umat Islam, mulai

---

<sup>170</sup> Asmuni, *Pengantar*, 85.

<sup>171</sup> Abul Hasan Ali Nadawi, *Benturan Barat Dengan Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 79-80.

<sup>172</sup> Asmin Yudian, *Krisis Peradaban Islam Modern (Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), 34.

menata kembali atau berbenah diri dengan apa yang terjadi pada mereka saat ini. Umat Islam diwajibkan untuk belajar dan mengenal ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu, Muhammad Abduh mengatakan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga salah satu sebab kemajuan Barat saat ini.<sup>173</sup>

Pada intinya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ingin melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik pembaharuan atau modernisasi Islam secara keseluruhan adalah pembaharuan pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan syarat penting bagi kebangkitan umat Islam di zaman modern ini.<sup>174</sup> Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dilakukan pembaharuan, sederhananya harus disesuaikan dengan kerangka pembaharuan. Artinya jika mempertahankan kelembagaan Islam tradisional (yang di dalamnya tidak diajarkan ilmu pengetahuan umum atau modern) hanya akan memperpanjang nestapa ketidak berdayanya umat Islam dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sangat menganjurkan umat Islam (khususnya di Mesir) untuk lebih mementingkan pendidikan. Karena di dalam pendidikan inilah umat Islam akan mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kedua tokoh ini memiliki persamaan dalam melakukan pembaharuan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Program mereka yaitu membasmi sistem

---

<sup>173</sup> Saefudin, *Pemikiran*, 32.

<sup>174</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 185.

dualisme.<sup>175</sup> Untuk itu mereka berkeinginan untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam lembaga pendidikan Islam. Tujuannya yaitu untuk mencetak para lulusan dari sekolah atau madrasah Islam tradisional tidak hanya memiliki pengetahuan tentang agama saja melainkan juga pengetahuan modern. Selian itu juga Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menghimbau kepada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah seperti sekolah kesehatan, militer, perindustrian, ahli administrasi dan lain-lain, untuk memasukkan pendidikan agama yang lebih kuat. Tujuannya untuk mencetak para ahli-ahli ini (dalam bidangnya masing-masing) tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern saja tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan agama. Jika hal ini tidak diterapkan maka dikhawatirkan timbulnya sistem dualisme dalam pendidikan. Oleh karena itu, dengan memasukkan ilmu pengetahuan agama di sekolah-sekolah pemerintah, akan memperkecil jurang pemisah antar golongan ulama yang ahli agama dengan golongan yang ahli ilmu modern.<sup>176</sup>

Secara garis besar perubahan sistem pendidikan dimulai dari sekolah dasar dan proses pembelajaran seharusnya dimulai sejak kecil (masa kanak-kanak). Awal sebuah proses pendidikan dimulai dari orang tua (Ibu dan Bapak) sebagai pendidik di rumah.<sup>177</sup> Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa sekolahlah yang bertanggung jawab

---

<sup>175</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam "mengenal tokoh pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005), 45-46.

<sup>176</sup> Saefudin, *Pemikiran*, 33-34.

<sup>177</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 21.



terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja salah. Karena itu lah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Merekalah yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak-anaknya, yang nantinya akan menjadi generasi yang cerdas, memiliki nilai moral dan nilai religius (keagamaan) dan lain-lain. Sehingga peran orang tua sangat penting, tidak hanya mengajari nilai-nilai budi pekerti tetapi juga nilai-nilai religius (keagamaan) yang wajib ditanamkan pada anak-anak mereka sebagai generasi penerus.<sup>178</sup>

Dalam Islam, Nabi Muhammas saw secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Muslim)<sup>179</sup>

Barulah setelah pendidikan dalam keluarga ditanamkan, untuk lebih mempertebal lagi Muhammad Abduh mengusulkan untuk memasukkan pendidikan agama disamping pendidikan umum di sekolah dasar. Karena pendidikan agama dianggap sebagai dasar pembentukan jiwa dan pribadi seorang muslim. Dengan

---

<sup>178</sup> Ibid., 21

<sup>179</sup> Ibid., 22.

begitu, umat Islam nantinya akan mampu mengembangkan hidupnya untuk meraih kemajuan.<sup>180</sup>

Semua ini perlu untuk dilakukan selain bertujuan untuk mencerdaskan umat Islam agar mereka mampu bersaing dan maju dalam menghadapi tantangan dari Barat, faktor yang lain yaitu karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak bertentangan dengan Islam. Hal ini karena ilmu pengetahuan muncul akibat pemikiran yang diproses oleh akal dan ilmu pengetahuan modern banyak yang berasal dari hukum alam, ujar Muhammad Abduh.<sup>181</sup> Allah Swt telah memberi manusia segala bentuk pemberian dan telah merahmatinya dengan akal, dan antara penciptaan manusia dan lingkungan alam semesta telah diberi keharmonisan yang indah sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Firman Allah berbunyi :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan sungguh, kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur” (QS Al-A’raf ayat 10)<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Sani, *Perkembangan*, 54.

<sup>181</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 65-66.

<sup>182</sup> *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 151.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ  
سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi langit tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS Al-Baqarah ayat 29)<sup>183</sup>

Dengan demikian, umat Islam harus menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern demi tujuan-tujuan suci Islam dan kepentingan-kepentingan kemasyarakatan yang lebih baik lagi.<sup>184</sup>

Hukum alam dan wahyu berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berdasarkan pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Sehingga sebagai umat Islam kita wajib memanfaatkan akal kita sebaik-baiknya demi kebaikan dan kemajuan umat Islam.

Selain itu, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mengatakan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berasal dari Barat tidak dilarang. Karena, Barat maju seperti ini karena mereka telah mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam pada zaman klasik. Jadi, mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat sama saja kita mengambil kembali ilmu yang pernah dimiliki oleh umat Islam. Akan tetapi, meskipun prestasi Barat yang modern

<sup>183</sup> Ibid., 5.

<sup>184</sup> Ghulsyani, *Filsafat-Sains*, 69.

itu sangat mengesankan, prestasi tersebut tidak dapat diimpor semua oleh negara non-Barat. Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan “Dianjurkan bagi orang yang berakal untuk menambahkan pendapat orang bijak lainnya kepada pendapatnya, dan menambahkan ilmu para bijak pada ilmunya”<sup>185</sup> Dan juga Ali bin Abi Thalib mengatakan “Ilmu adalah harta mukmin yang hilang, maka ambillah meskipun dari tangan-tangan kaum musyrikin”<sup>186</sup>

Para ulama Islam dulu melakukan hal yang sama dan apa yang harus kita lakukan kini adalah menerima ilmu dari Barat dengan cara yang selektif. Yaitu dengan membersihkannya dari unsur-unsur yang menyimpang dari Islam dan membentuk kembali ilmu itu dengan cahaya pandangan Islam. Dengan petunjuk prinsip-prinsip inilah umat Islam dapat meraih ilmu dari Barat, dan membentuknya sesuai dengan cita-cita Islam. Hanya di bawah kondisi-kondisi inilah tingkatan-tingkatan ilmu yang berbeda dapat dikoordinasikan untuk meraih tujuan umat Islam dan dapat membawa mereka lebih dekat kepada Allah Swt.<sup>187</sup>

Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan syarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat (khususnya umat Islam) untuk menjalankan program dan tujuan-tujuan pembaharuan. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Karena itu

---

<sup>185</sup> Ibid., 69.

<sup>186</sup> Ibid., 69.

<sup>187</sup> Ghulsyani, *Filsafat-Sains*, 69.

banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa *“Pendidikan merupakan kunci yang membawa pintu ke arah modernisasi”*.<sup>188</sup>

### **3. Persamaan Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan**

Pada pembaharuan bidang politik dan sosial kemasyarakatan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tidak terlalu banyak memiliki kesamaan. Akan tetapi kedua tokoh ini sama-sama berkeinginan agar pemerintah yang berjalan, dapat menyesuaikan diri dengan mengikuti perkembangan yang ada pada masyarakat (tidak absolut).<sup>189</sup> Tujuan agar hak dan kewajiban masyarakat dapat dilindungi dan terlaksana dengan baik, sesuai dengan kondisi lingkungan dan zamannya. Artinya pemerintah yang berjalan harus lebih dinamis guna mengantisipasi perkembangan zaman.

Ada pun dalam hal ketaatan terhadap pemerintah atau kepala negara, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sama-sama mengatakan bahwa pemerintah atau kepala negara yang melakukan hal yang bertentangan dengan agama dan tidak sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis seperti berbuat zalim, sewenang-wenang, berbuat maksiat dan penyelewengan yang lain. Maka rakyat tidak boleh menaati pemimpin atau kepala negara tersebut.<sup>190</sup>

Muhammad Abduh mengusulkan agar pemimpin atau kepala negara seperti itu harus diturunkan dari jabatannya dan digantikan oleh orang lain. Selama dalam

---

<sup>188</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan*, 186.

<sup>189</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 74-75.

<sup>190</sup> Saefudin, *Pemikiran*, 28-32.

proses penggantian itu tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar dari pada masalah yang ingin dicapai.<sup>191</sup> Selain itu menurut Rasyid Ridha perlu dibentuknya dewan pengawas yang terdiri dari para ulama dan pemuka masyarakat. Tujuannya untuk mengawasi roda pemerintahan agar terhindar dari penyelewengan yang dilakukan oleh seorang pemimpin (kepala negara).

Oleh karna itu, rakyat boleh menaati seorang pemimpin atau kepala negara jika pemimpin tersebut dalam menjalankan tugasnya selalu sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhammad Abduh, pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan jika pemerintah dapat adil dan mensejahterakan rakyat maka rakyat akan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dan setia kepada pemimpin. Oleh karnanya rakyat Mesir harus membangkitkan kesadarannya akan hak-hak mereka.

Kepala negara merupakan seorang manusia yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsu, sehingga jelas dengan kesadaran rakyat ini merupakan salah satu solusi terbentuknya negara maju dan berkembang, dan dapat membawa kepala negara kepada jalan yang benar.<sup>192</sup>

Jika negara dapat memerintah dengan adil dan dapat mensejahterakan rakyatnya, secara otomatis rakyat pun juga akan membela dengan taruhan jiwa raga dan harta atas kepentingan negara yang bersangkutan. Dari sini jiwa patriotisme dan

---

<sup>191</sup> Ghulsyani, *Filsafat-Sains*, 69.

<sup>192</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 68.

nasionalisme mutlak dilestarikan, mengingat segala kepentingan telah sepenuhnya diwujudkan oleh negara kepada rakyat.<sup>193</sup>

Hanya saja dari ketiga bidang pembaharuan di atas kedua tokoh ini juga menuai perbedaan. Perbedaan-perbedaan keduanya selanjutnya akan peneliti paparkan pada sub bab selanjutnya.

## **B. Perbedaan dan Faktor yang Melatar Belakangi Perbedaan Pemikiran Pembaharuan Islam Muahmmad Abduh dan Rasyid Ridha**

Membahas pemikiran-pemikiran Islam, tentunya tidak terlepas dengan adanya perbedaan dari para pemikir tersebut, bagitu juga Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Di samping persamaan yang ada dalam pembaharuan bidang keagamaan, bidang Pendidikan dan ilmu pengetahuan dan bidang politik dan sosial kemasyarakatan. Ada pula perbedaan yang muncul di dalam ketiga bidang pembaharuan tersebut.

### **1. Perbedaan Pembaharuan Bidang Keagamaan**

Sebelumnya telah dijelaskan dalam sub bab persamaan pemikiran pembaharuan Islam Muahmmad Abduh dan Rasyid Ridha dalam bidang keagamaan. Ada pun perbedaan di antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mengenai mazhab. Muhammad Abduh mengatakan bahwa, ia tidak mau terikat pada salah satu aliran atau mazhab yang ada dalam Islam. Ia pernah di tuduh menganut aliran Mu'tazilah.

---

<sup>193</sup> Sani, *Perkembangan*, 59-60.

Namun ia menentang semua tuduhan tersebut dengan keras. Karena pada saat itu ia sudah lepas dan terbebas dari ikatan aliran atau mazhab.<sup>194</sup> Sedangkan Rasyid Ridha menganjurkan agar toleransi bermazhab lebih dihidupkan kembali.<sup>195</sup>

Faktor perbedaan tersebut didasarkan pada penafsiran dan jalan pemikiran mereka terhadap pentingnya atau tidaknya dalam bermazhab. Menurut Muhammad Abduh, jika ia dan umat Islam menempatkan suatu mazhab dalam kehidupan dan menerapkannya, maka kebebasan dalam berfikir akan terhambat dan tidak bebas. Muhammad Abduh ingin bisa bebas berfikir. Ia mengatakan bahwa pindah dari satu aliran ke aliran lain bukan berarti kebebasan, akan tetapi tetap terikat pada ikatan baru. Sama saja, umat Islam secara tidak langsung nantinya tidak akan mempergunakan akal pikirannya untuk mencapai kemajuan. Namun nantinya, umat Islam akan mengikuti aturan apa saja yang sudah ditetapkan oleh aliran atau mazhab tersebut, dan hal tersebut sama saja dengan taklid dan jumud. Muhammad Abduh menyerukan agar umat Islam kembali kepada sumber sejati Islam Alquran dan hadis. Karena Alquran jelas-jelas memperlihatkan sunnah Allah yaitu hukum Allah yang tidak akan berubah. Mengikuti hukum-hukum ini merupakan satu-satunya jalan bagi kebangkitan umat.<sup>196</sup>

Berbeda dengan Rasyid Ridha, menurutnya toleransi bermazhab sangat penting, karena salah satu tujuan agar umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang benar sesuai dengan Al-Quran dan hadis. Namun, menurut Rasyid Ridha hanya dalam hal-

---

<sup>194</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 66.

<sup>195</sup> Sani, *Perkembangan*, 68.

<sup>196</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 66-67.



hal dasarlah perlu dipertahankan kesamaan paham bagi umat Islam.<sup>197</sup>. Tetapi dalam hal perincian dan bukan dasar diberikan atau diserahkan bagi tiap orang untuk menjelaskan mana yang disetujuinya atau yang disepakati untuk diterapkan.

Setelah itu Rasyid Ridha menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum dan penyatuan mazhab hukum. Artinya walaupun berbeda mazhab, tetapi dalam menetapkan hukum semuanya harus disesuaikan dengan yang ada dalam Alquran dan hadis.<sup>198</sup> Contohnya hukum bagi mereka yang mencuri, membunuh dan berzina. Hukum yang diberikan bagi mereka yang melakukan hal itu di zaman klasik akan di potong tangannya, di rajam dan lain-lain. Namun untuk melakukan hukuman tersebut, harus diselaraskan dengan kondisi sosial budaya. Suatu hukum dapat berubah, tergantung kepada perubahan dan perbedaan budaya yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk menerapkan sebuah hukum haruslah di dasarkan pada kondisi dan lingkungan pada saat itu. Walaupun gerakan pembaharuan Rasyid Ridha di ambil dari pemikiran salafiah (Ibn Taimiyah dan Ibn Hanbal) dan ide-ide wahabiyah, akan tetapi perlu untuk dilakukan pembaharuan dalam mazhab hukum.<sup>199</sup>

Hal ini terjadi karena, Rasyid Ridha banyak dipengaruhi oleh ajaran Ibn Taimiyah, Ibn Hanbal dan paham wahabiyah. Sehingga ide pembaharuannya mengalami sedikit perbedaan dengan pembaharuan Muhammad Abduh dalam bidang keagamaan, di mana Muhammad Abduh lebih memilih melepaskan diri dari aliran atau mazhab, sedangkan Rasyid Ridha masih terikat pada aliran atau mazhab.

---

<sup>197</sup> Asmun, *Pengantar*, 86-87.

<sup>198</sup> Sani, *Perkembangan*, 68.

<sup>199</sup> Saefudin, dkk, *Dinamika*, 350-351.

Selain membahas aliran atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti jumud, taklid, bidah, jabariyah dan fatalism. Namun antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, hanya Rasyid Ridha lah yang tidak hanya memberantas kelima aliran atau paham yang telah disebutkan di atas. Rasyid Ridha juga menambahkan faham khurafat dan takhayul untuk diberantas. Paham khurafat termasuk kategori bidah dalam bidang aqiqah yaitu kepercayaan atau keyakinan kepada suatu perkara yang menyalahi ajaran Islam. Khurafat diartikan sebagai sebuah cerita yang dicampur adukkan dengan perkara dusta atau cerita khayalan, ajaran-ajaran, pantangan, adat-istiadat, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya meyakini kepada mahluk halus (jin), meyakini benda seperti tongkat, keris batu dan lain-lain karena memiliki kekuatan ghaib yang bisa diandalkan dan sebagainya. Bisa dikatakan khurafat merupakan ajaran yang tidak masuk akal.<sup>200</sup>

Sedangkan paham takhayul merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap ada, padahal sebenarnya kepercayaan tersebut tidak ada. Misalnya dianjurkan bagi wanita hamil untuk selalu membawa gunting, sebagai penolak bala. Kedua paham ini termasuk dalam bidah di mana dalam Islam tidak pernah ada ajaran seperti yang dicontohkan di atas. Terutama Nabi Muhammad saw juga tidak pernah melakukan hal tersebut.<sup>201</sup>

---

<sup>200</sup> [www.suaramedia.com](http://www.suaramedia.com)

<sup>201</sup> Ibid., suaramedia

Umat Islam secara tidak sadar telah terperangkap oleh paham atau aliran yang di dalam Islam dengan mudah mempercayai semua hal-hal yang menurut mereka ada dalam ajaran agama atau bahkan bagi mereka semua itu merupakan adat dan tradisi nenek moyang yang perlu dilestarikan, tanpa memandang apakah hal tersebut bertentangan atau tidak ada dalam Islam.

## **2. Perbedaan Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sepakat untuk menyadarkan umat Islam dari ketertinggalan mereka dari Barat. Umat Islam dituntut untuk membekali diri mereka dengan pendidikan yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disamping pendidikan agama. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Namun dalam sub bab ini, yang membedakan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah pengalaman mereka dalam memperbarui sistem pendidikan umat Islam. Dalam pengalamannya Rasyid Ridha pada awalnya membentuk lembaga pendidikan yang bernama "*al-Dakwah Wal Irsyad*" pada tahun 1912 M di Kairo, Mesir. Madrasah "*al-Dakwah Wal Irsyad*" ini tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam saja, namun juga sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Tidak hanya ilmu pengetahuan agama saja yang diajarkan, melainkan juga ilmu pengetahuan modern. Tetapi sebelumnya, ia ingin mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel, dengan

meminta bantuan kepada pemerintah setempat namun gagal, karena Rasyid Ridha tidak mendapat dukungan dari pemerintah.<sup>202</sup>

Faktor yang melatar belakangi Rasyid Ridha mendirikan madrasah Islam “*al-Dakwah Wal Irsyad*”, ini karena (sejak ia beranjak remaja hingga ia mendirikan “*al-Dakwah Wal Irsyad*”) pada saat itu kaum missionaris Kristen sedang melakukan aksi atau gencaran-gencaran untuk mempengaruhi umat Islam terutama di wilayah Mesir dan sekitarnya.<sup>203</sup> Salah satunya dengan cara mendirikan lembaga pendidikan modern atau sekolah Kristen modern yang di dalam pengajarannya diajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah Kristen modern tersebut. Tidak hanya orang-orang non-muslim, orang muslim pun juga ada yang menyekolahkan putra-putrinya di sana. Selain itu juga yang membuat Rasyid Ridha mendirikan madrasah atau sekolah modern Islam tersebut karena adanya keluhan-keluhan yang disampaikan melalui pesan surat dari negeri-negeri Islam, salah satunya Indonesia. Mereka menceritakan tentang aktivitas missionaris Kristen di negeri mereka melalui pesan surat yang dikirimkan kepada Rasyid Ridha, salah satunya yaitu banyaknya berdiri sekolah-sekolah Kristen modern.<sup>204</sup>

Hal ini sangat dikhawatirkan Rasyid Ridha, karena jika generasi muda Islam sejak dini harus di sekolahkan di sekolah Kristen. Maka ditakutkan para generasi muda Islam secara perlahan akan ditanamkan dan terpengaruhi oleh ilmu-ilmu

---

<sup>202</sup> Asmuni, *Pengantar*, 85-86.

<sup>203</sup> *Ibid.*, 85-86.

<sup>204</sup> *Ibid.*, 85-86.

keagamaan Kristen. Karena di sekolah tersebut tidak diajarkan tentang ilmu pengetahuan agama Islam. Karena tujuan dari para missionaris Kristen ini adalah menyebarkan agama Kristen (Kristenisasi), salah satunya dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, seperti yang dilakukan oleh gurunya sewaktu ia masih muda yaitu Al-Syaikh Husain Al-Jisr yang mendirikan Sekolah Nasional Islam, walaupun tidak bertahan lama sekolah tersebut, karena tidak mendapat dukungan dari pemerintah kerajaan Usmani.<sup>205</sup> Rasyid Ridha pun juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan gurunya. Dalam usaha untuk mengimbangi sekolah Kristen modern tersebut, Rasyid Ridha mendirikan sebagai sekolah Islam modern.

Dengan berdirinya "*al-Dakwah Wal Irsyad*" diharapkan para lulusannya dapat dikirim ke negara, salah satunya negara mana saja yang memerlukan bantuan mereka dalam hal pengajaran, pendidikan dan kenegaraan. Namun sama halnya dengan sekolah yang didirikan oleh gurunya Al-Syaikh Husain Al-Jisr, sekolah yang didirikan oleh Rasyid Ridha juga tidak bertahan lama karena situasi perang Dunia I.<sup>206</sup>

Berbeda dengan pengalaman Rasyid Ridha, pengalaman Muhammad Abduh bisa dikatakan lebih banyak dan pengaruhnya, salah satunya dalam pembaharuan dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam buku-buku atau literatur kontemporer Muhammad Abduh dijuluki sebagai tokoh pendidikan. Hal ini karena

---

<sup>205</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 70.

<sup>206</sup> *Ibid.*, 70.

usahanya dalam memperbaiki sistem pendidikan di lembaga Islam memiliki pengaruh dan dampak yang begitu besar. Dalam memperbarui sistem pendidikan Islam, Muhammad Abduh belajar dan mengambil dari pengalamannya sewaktu ia masih remaja. Pada waktu itu, metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada murid yaitu metode menghafal luar kepala (metode tradisional yang diterapkan di sekolah atau madrasah Islam). Guru hanya menyuruh sang murid untuk menghafal teks-teks atau istilah-istilah yang ada pada pelajaran agama seperti bahasa Arab, Nahwu, Sharf, Fiqih dan lain-lain tanpa diberikan penjelasan apa arti dan pengertian istilah-istilah tersebut. Sehingga membuat Muhammad Abduh tidak puas dengan pendidikannya waktu itu yang tidak ia mengerti.<sup>207</sup>

Selain itu pengalamannya serupa ditemui kembali oleh Muhammad Abduh ketika belajar di Al-Azhar. Sistem pembelajaran di Al-Azhar pada saat itu juga seperti proses belajar mengajar ketika Muhammad Abduh masih muda, dan hal itu tidak berkenan di hatinya. Pada waktu itu, para ulama yang mengajar di Al-Azhar hanya memberi penjelasan-penjelasan saja, tanpa memberikan usaha untuk melakukan penelitian, perbandingan dan pelatihan.<sup>208</sup>

Setelah lulus dari Al-Azhar Muhammad Abduh membuka tempat belajar di rumahnya, di sana ia mengajarkan kitab Tahdzib Al-Akhlaq karangan Ibnu Miskawai, mengajarkan sejarah peradaban kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh Al-Tahtawi dalam bahasa Arab. Selain itu ia juga mengajar di Al-Azhar dengan

---

<sup>207</sup> Munawir, *Mengenal Pribadi*, 475.

<sup>208</sup> Shihab, *Studi Kritis*, 14.

mengajar (logika) Munthiq dan ilmu kalam (teologi).<sup>209</sup> Ia juga mengajar di sekolah Dar Al-‘ulum tahun 1878 M dan mengajar ilmu bahasa Arab di sekolah administrasi dan bahasa-bahasa. Ketika melakukan proses belajar mengajar ini, ia menerapkan metode memahami dan menalar disamping menghafal.<sup>210</sup>

Maka dari pengalaman inilah, Muhammad Abduh memiliki cita-cita besar untuk memperbaiki sistem dan metode dalam belajar mengajar. Untuk langkah awal dalam memperbarui sistem pendidikan, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Rasyid Ridha muridnya. Pada tahun 1894 M, Muhammad Abduh mendapat kesempatan diangkat menjadi anggota majelis A’la dari Al-Azhar. Saat menjabat sebagai anggota majelis, pada saat itu lah ia mulai membawa perubahan dan perbaikan di dalam tubuh Al-Azhar. Ia melihat bahwa, di dalam tubuh Al-Azhar sangat perlu dilakukan perubahan dan perbaikan baik dalam hal proses belajar mengajar, metode belajar mengajar, kurikulum dan kualitas pengarangnya.<sup>211</sup>

Memperbarui sistem pendidikan di Al-Azhar, akan mempunyai dampak yang besar. Karena al-Azhar adalah Universitas yang paling terkenal di dunia Islam dan merupakan tujuan bagi para penuntut ilmu dari penjuru dunia. Jika sistem pendidikan diperbarui dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan saat itu. Maka, banyak lembaga pendidikan yang akan mencontoh sistem pendidikan di Al-Azhar. Sehingga dapat mempermudah umat Islam untuk belajar ilmu pengetahuan dengan sistem

---

<sup>209</sup> Ibid., 14.

<sup>210</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 61-62.

<sup>211</sup> Syarin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia*, 406.

pembelajaran modern. Agar umat Islam dapat maju dan dapat menandingi kemajuan Barat.<sup>212</sup>

Langkah awal yang dilakukan Muahmmad Abduh yaitu kurikulum di Al-Azhar. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa saat itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, ilmu logika dan ilmu pengetahuan lainnya ke dalam kurikulum Al-Azhar. Upaya ini dilakukan Muhammad Abduh, agar para lulusan Al-Azhar dapat menjadi sarjana atau ulama modern.<sup>213</sup>

Namun, usaha dan upaya ini tidak semulus yang diperkirakan. Muhammad Abduh mendapat tantangan di dalam Al-Azhar, banyak ulama konservatif yang tidak setuju dengan perubahan yang dilakukan Muhammad Abduh di Al-Azhar. Padahal para ulama konservatif ini belum melihat urgensi dan manfaat dari usaha pembaharuan Muhammad Abduh di Al-Azhar.<sup>214</sup>

Tetapi, setelah Al-Azhar dipegang oleh Syaikh Al-Nawawi (teman akrab Muahmmad Abduh), ia mendapat kesempatan mengadakan perubahan dan perbaikan di Al-Azhar. Dari mulai cara mempelajari ilmu, dari cara menghafal diubahnya secara bertahap dengan cara memahami dan menalar. Jadi selain perlu dihafal, juga yang terpenting siswa dapat mengerti apa yang dipelajarinya. Bahasa Arab, yang selama ini menjadi bahasa baku tanpa pengembangan, oleh Muhammad Abduh dikembangkan ke pada para mahasiswa dengan cara menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Terutama istilah-istilah yang belum pernah muncul, yang

---

<sup>212</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi*, 45-46.

<sup>213</sup> Asmuni, *Pengantar*, 80-81.

<sup>214</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan*, 192.



mungkin tidak ditemukan pada kosakata bahasa Arab. Ia juga mengembangkan kebebasan berinteraksi di kalangan mahasiswa Al-Azhar.<sup>215</sup>

Berangsur-angsur Muahmmad Abduh mulai melakukan pengaturan libur yang lebih pendek dan masa belajar lebih panjang. Selain itu Muhammad Abduh mendirikan Dewan Administrasi Al-Azhar dan mengangkat beberapa orang untuk dijadikan sekretaris guna membantu kelancaran tugas Syaikh Al-Azhar.<sup>216</sup>

Demikian, perbedaan pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perbedaan tersebut terletak pada pengealaman keduanya dalam proses memperbaiki sistem pendidikan. Perbedaan pengalam tersebut terjadi karena situasi dan kondisi yang berbeda. Naman,dari perbedaan tersebut yang nantinya akan mengarahkan mereka pada tujuan yang sama yaitu memperbaiki sistem pendidikan dan menyadarkan umat Islam akan pentingnya suatu pendidikan bagi kemajuan mereka sendiri.

### **3. Perbedaan Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan**

Dalam sub bab ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memiliki pandangan tersendiri, sehingga diantara keduanya lebih banyak memiliki perbedaan pemikiran-pemikiran tersebut terletak pada pentingnya sebuah bentuk negara. Fungsi dari suatu bentuk negara sendiri adalah sebagai tempat atau wadah yang di dalamnya terdapat suatu aturan-aturan dan hukum yang harus dijalankan sesuai undang-undang yang

---

<sup>215</sup> Ibid., 192.

<sup>216</sup> Ibid., 192.

berlaku di negara tersebut. Menentukan sebuah bentuk negara memang harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan masyarakat. Sebab bertujuan untuk melaksanakan aktivitas, gerakan dan pelaksanaan kenegaraan yang hendak dicapai. Seperti menjamin ketertiban, mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, mengusahakan pertahanan, menegakkan keadilan dan lain-lain.<sup>217</sup>

Suatu bentuk negara dan sistem yang ada di dalamnya, juga dapat menentukan perkembangan dan kemajuan negara dan masyarakat itu sendiri. Semua itu harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang terjadi pada saat itu.

Dalam bidang politik, Rasyid Ridha tertarik dengan ide Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam). Sebab, ia banyak melihat penyebab kemunduran Islam, antara lain, karena perpecahan yang terjadi di kalangan mereka sendiri. Untuk itu, ia menyerukan umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, satu sistem pendidikan dan tunduk pada satu sistem hukum dalam satu kesatuan yang berbentuk negara dan hal itu harus berjalan berdasarkan kekuasaan pemerintah.

Namun, negara yang diinginkanya bukan seperti konsep Barat, melainkan negara dalam bentuk khalifah (kekhalfahan) seperti pada masa Khulafaur Rasyidin. Rasydi Ridha ingin menghidupkan kembali sistem kekhalfahan di dalam zaman modern., karena bentuk pemerintahan seperti ini akan membawa kesatuan umat islam.<sup>218</sup>

---

<sup>217</sup> “Negara”, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/negara>

<sup>218</sup> Nasution, *Pembaharuan*, 74-75.

Sistem kekhalifahan merupakan sebuah sistem kepemimpinan umat, dengan menggunakan Islam sebagai ideologi serta undang-undangnya mengacu pada Alquran dan hadis. Kepala negara dipegang oleh seorang khalifah. Rasyid Ridha mengatakan khalifah yang ideal adalah sosok yang dapat memenuhi beberapa persyaratan, antara lain, dari segi keadilan, kemampuan, sifat mengutamakan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Lebih lanjut, Rasyid Ridha menyebutkan dalam bukunya Al-khalifah, bahwa fungsi khalifah adalah menyebarkan kebenaran, menegakkan keadilan, memelihara agama dan bermusyawarah mengenai masalah yang tidak dijelaskan nash. Kedudukan khalifah bertanggung jawab atas segala tindakannya di bawah penguasaan sebuah dewan pengawas yang anggotanya terdiri atas para ulama dan pemuka masyarakat.<sup>219</sup>

Rasyid Ridha mengatakan bahwa seorang khalifah merupakan kepala atau pemimpin umat Islam sedunia, meskipun tidak memerintah secara langsung setiap negara. Selain itu khalifah memiliki kekuasaan legislatif dan harus mempunyai sifat mujtahid.

Untuk mewujudkan kesatuan umat itu ia pada mulanya meletakkan harapan pada kerajaan Usmani, tetapi harapan itu hilang setelah Mustafa Kamal berkuasa di Istanbul dan kemudian menghapus sistem pemerintahan khalifah dan berubah menjadi Republik.<sup>220</sup>

---

<sup>219</sup> Ibid., 75.

<sup>220</sup> Ibid., 74-75

Menurut Rasyid Ridha calon khalifah tidak hanya terdiri dari ulama atau ahli agama yang sudah mencapai tingkat mujtahid, tetapi juga dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai bidang termasuk bidang perdagangan, perindustrian dan sebagainya. Syarat bagi calon khalifah yaitu harus berilmu dan mampu berijtihad.<sup>221</sup>

Telah dijelaskan dalam bab III bahwa syarat untuk dapat menduduki jabatan khalifah adalah berilmu, dalam arti menguasai pengetahuan agama dan bahasa Arab, sehingga mampu memahami secara tepat maksud-maksud Alquran dan sunnah Nabi dan teladan-teladan yang diwariskan oleh para pendahulu (salaf) yang saleh, dan yang sudah mencapai tingkat mampu berijtihad secara betul.

Oleh karena itu dalam mempersiapkan calon-calon khalifah yang memenuhi syarat-syarat tersebut, Rasyid Ridha mengusulkan pendirian suatu lembaga pendidikan tinggi keagamaan untuk mendidik dan mencetak calon-calon khalifah. Dalam lembaga pendidikan ini pula, nanti akan diajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam, sejarah, ilmu kemasyarakatan dan ajaran-ajaran agama lainnya. Selanjutnya khalifah dipilih dari antara para lulusan dari lembaga tersebut yaitu mereka yang telah memperlihatkan keunggulan dalam penguasaan ilmu dan kemampuan berijtihad. Pemilihan itu dilakukan dengan bebas, yang dilakukan oleh rekan-rekan sesama lulusan lembaga itu, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *Ahl-al-Halli wa al-Aqdi* (orang yang berhak memilih Khalifah/para ahli ilmu khususnya keagamaan dan mengerti permasalahan umat) dari seluruh dunia Islam.

---

<sup>221</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern*, 163.

Taat kepada khalifah yang dipilih dan kemudian dibaiat dengan cara demikian itu hukumnya wajib bagi tiap muslim.<sup>222</sup>

Selain itu faktor yang membawa Rasyid Ridha untuk menghidupkan kembali sistem pemerintahan khalifah karna masih terpengaruh oleh pemikiran Ibn Taimiyah. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa “karakter pemimpin Islam ialah mengaggap bahwa otoritas dan kekuasaan yang dimiliki adalah sebuah kepercayaan (amanah) dari umat Islam dan bukan kekuasaan yang mutlak dan absolut”.

Sedangkan Muhammad Abduh memiliki pendapat tersendiri mengenai bentuk negara. Muhammad Abduh berpendapat bahwa, Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan maka bentuk demikian pun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini mengandung makna bahwa apa pun bentuk pemerintahan, Muahmmad Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Artinya pemerintah harus bisa mengimbangi semua yang hendak dicapai disesuaikan dengan tuntunan zaman yang ada pada saat itu. Dengan demikian, ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman.

223

Penjelasan di atas merupakan sebuah wacana bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak. Berbeda dengan Rasyid Ridha yang menghendaki bentuk pemerintahan kekhalifahan diterapkan kembali, sedangkan Muhammad Abduh tidak terlalu memaksakan bentuk pemerintahan yang bagaimana, yang harus

---

<sup>222</sup> H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata*, 134.

<sup>223</sup> Saefudin, *Pemikiran*, 28-32.

diterapkan. Apakah bentuk pemerintahan modern atau bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seorang khalifah seperti pada zaman klasik.

Ia berpendirian bahwa pemerintahan itu tidak berdasarkan agama, akan tetapi pemerintahan harus memiliki tugas keagamaan untuk memelihara nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam pada umumnya. Persepsinya tentang negara dan pemerintahan, mencerminkan bahwa Muhammad Abduh tidak menghendaki pemerintahan yang eksklusif untuk umat Islam. Ia juga dapat menerima negara kesatuan nasional yang berkembang di zaman modern, yang lebih penting ia tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam.

Karena bagi Muhammad Abduh kekuasaan politik yang ada di samping mengurus dunia, juga harus melaksanakan prinsip-prinsip Islam.<sup>224</sup>

Dalam pengangkatan kepala negara Muhammad Abduh memiliki pendapat bahwa yang memiliki hak atas itu adalah rakyat. Berbeda dengan Rasyid Ridha yang menghendaki dalam pemilihan seorang kepala negara harus dilakukan oleh rekan-rekan sesama lulusan lembaga pendidikan tinggi keagamaan, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *Ahl-al-Halli wa al-Aqdi*.<sup>225</sup>

Bagi Muhammad Abduh Rakyat adalah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya dan rakyat berhak mengangkat dan menurunkan kepala negara dari tahta. Kepala negara bukanlah wakil atau bayangan Tuhan di bumi, yang mewajibkan tiap masyarakat khususnya umat Islam taat kepadanya demi agama meskipun perilaku dan

---

<sup>224</sup>Ibid., 28-32.

<sup>225</sup> H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata*, 134.

kebijasanaannya bertolak belakang dengan ajaran agama. Sebab dalam pemikiran politik Islam zaman klasik dan pertengahan mengatakan bahwa kekuasaan raja atau khalifah itu merupakan mandat dari Allah dan karenanya ia bertanggung jawab kepada Allah pula. Menurut Muhammad Abduh, seorang khalifah atau kepala negara adalah seorang penguasa sipil yang pengangkatan dan penurunannya merupakan hak masyarakat bukan Tuhan.

Muhammad Abduh juga menghendaki agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat dijalankan oleh yang mempunyai hak yaitu umat Islam dan wewenang pemerintahan. Seperti halnya hukum-hukum Islam yang seperti apa, yang harus diberlakukan, hak kebebasan untuk beribadah dan sebagainya. Namun, usaha pemerintah untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Undang-undang yang adil dan bebas bukanlah didasarkan pada prinsip-prinsip budaya dan politik negara lain. Kata Muhammad Abduh, harus ada hubungannya yang erat antara undang-undang dan kondisi negara setempat sebagai wilayah negara Islam, maka asas bernegara tentu disesuaikan dengan keadaan umat Islam saat itu. Negara Islam boleh saja menggunakan perundangan dalam bentuk sebagaimana negara pada umumnya, namun secara esensial harus lebih menonjolkan makna Islam di dalamnya. Inilah uraian mengenai konsep kenegaraan menurut Muhammad Abduh.

Tetapi yang terpenting bagi masyarakat adalah persatuan politik dan keadilan. Persatuan politik dan keadilan, menurut Muhammad Abduh masih belum ada, akibat ketidakpedulian pemimpin. Segenap keburukan yang menimpa umat Islam,

merupakan akibat perpecahan. Pemimpin muslim menyandar gelar tinggi seperti pangeran dan sultan, hidup mewah dan berupaya mencari perlindungan dari pemerintahan asing (non-muslim) untuk memperkuat dirinya dalam menghadapi rakyatnya sendiri. Pemimpin seperti ini menjarah kekayaan rakyat demi kesenangan pribadi dan tidak menegakkan keadilan. Dengan demikian, pemimpin seperti ini menjadi penyebab kerusakan akhlaq umat.<sup>226</sup>

Bagi Muahmmad Abduh pembaharuan tentang pemerintahan itu sangat penting. Ia menyerukan agar syariat direvisi agar lebih sesuai dengan tuntunan dunia modern dan kondisi masyarakat. Muahmmad Abduh percaya bahwa masyarakat yang kuat sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa yang kuat. Ia berupaya agar umat Islam mendapatkan kembali senjata psikologisnya, agar dapat menghadapi serangan pihak asing atas masyarakat Islam. Agar bangsa Mesir kembali bersemangat.

Menanggapi perbedaan bentuk negara antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, bahwa seperti yang disampaikan oleh Muhammad Abduh Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Dalam Alquran memang tidak terdapat istilah daulah yang berarti negara. Tetapi di dalam Alquran terdapat ayat yang menunjukkan wajibnya umat memiliki pemimpin atau kepala negara (ulil amri) dan wajib menerima hukum dengan hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT. Allah SWT berfirman :

---

<sup>226</sup> Hasan, *Para Perintis*, 57-60.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan ulil amri di antara kalian” (QS An-Nisa’ ayat 59)<sup>227</sup>

Ayat di atas telah memerintahkan kita untuk menaati ulim amri yaitu Al Hakim (penguasa). Perintah ini, berarti perintah untuk mengadakan atau mengangkat ulil amri tersebut. Maka menjadi jelas bahwa mewujudkan pemimpin atau kepala negara adalah suatu perkara yang wajib.

Dalam pembaharuan sosial kemasyarakatan, Muhammad Abduh merasa perlu adanya pembaharuan atas adat yang berkenaan dengan peranan dan kedudukan wanita. Menanggapi kritikan Barat bahwa Islam menindas kaum wanita, Muhammad Abduh menegaskan bahwa dalam Islam ada persamaan gender. Laki-laki dan wanita punya hak dan kewajiban yang sama, mereka memiliki nalar dan perasaan yang sama, mereka sama-sama diseru untuk menuntut ilmu. Jika ada laki-laki yang berusaha menindas wanita supaya dapat menjadi tuan di rumahnya sendiri, berarti menciptakan generasi budak.<sup>228</sup>

<sup>227</sup> *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 87.

<sup>228</sup> Hasan, *Para Perintis*, 63-64.

Dalam kehidupan sosial, antara laki-laki dan wanita memiliki peran yang sama. Perbedaannya hanyalah dalam peran kodrati seperti menyusui, melahirkan dan menstruasi bagi wanita dan membuahi bagi laki-laki. Akan tetapi, di beberapa kehidupan sosial, laki-laki dan wanita kerap kali menjalankan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti bekerja. Akibatnya, pihak laki-laki sering menerima perlakuan lebih dibandingkan dengan wanita. Sehingga muncul berbagai ketidakadilan dan diskriminasi terhadap wanita dalam masyarakat disebabkan oleh banyak faktor. Pangkal mulanya adalah disebabkan adanya pelebelan sifat-sifat tertentu pada kaum wanita yang cenderung merendahkan. Misalnya, bahwa wanita itu lemah, lebih emosional dari pada nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di rumah mengurus anak dan sebagainya.

Ada 4 persoalan yang menimpa wanita akibat dari adanya pelebelan ini seperti :

- a. Meletakkan wanita di bawah laki-laki, wanita dituntut untuk tunduk kepada sesama manusia, terutama laki-laki.
- b. Adanya memarginalkan wanita, yaitu wanita cenderung dimarginalkan (dipinggirkan).
- c. Wanita berada diposisi yang lemah, karena wanita sering menjadi sasaran tindak kekerasan oleh kaum laki-laki.

- d. Akibat ketidakadilan gender ini maka, wanita harus menerima beban pekerjaan yang jauh lebih berat dan lebih lama dari pada laki-laki..<sup>229</sup>

Maka dari itu jalan yang dapat ditempuh untuk meminimalisasi adanya ketidakadilan dan diskriminasi gender tersebut adalah lewat pemberdayaan kaum wanita melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan mereka (peningkatan pendidikan). Hal itu menjelaskan bahwa tingkat pendidikan wanita masih sangat rendah, sehingga dua pertiga dari kelompok buta huruf yang ada di dunia adalah wanita. Sehingga di abad modern ini, para wanita harus lebih mandiri dan melihat akan pentingnya pengetahuan terutama mempelajari hal-hal atau ilmu-ilmu pengetahuan baru, tidak hanya ilmu agama, pendidikan mengelola rumah tangga, membesarkan anak dan sebagainya. Semua ini guna membekali dirinya sendiri agar tidak termarginalkan dan terhindar dari ketidakadilan, dan wanita dapat dipandang sejajar dengan laki-laki.<sup>230</sup>

Selain itu Muhammad Abduh juga menolak poligami dan mendukung monogami. Muhammad Abduh merasa bahwa kalau praktik poligami ada di awal Islam, maka itu tidak boleh ada di dunia modern saat ini. Selama periode formatif Islam, praktik poligami ini besar manfaatnya karena membantu membentuk kelompok-kelompok keluarga baru dan menciptakan serta mempererat umat. Memang Nabi Muhammad dan para sahabatnya itu sangat adil, namun ini mustahil

---

<sup>229</sup> Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias*, 73-75.

<sup>230</sup> *Ibid.*, 98-99.

bagi manusia lainnya. Kendati syariat memperbolehkan beristri empat, jika memang mampu dan bisa adil. Namun, dalam analisis akhirnya mustahil manusia biasa bisa berlaku adil. Jika seseorang benar-benar memahami betapa sulitnya berlaku sama, maka mereka akan sadar bahwa mustahil untuk beristri lebih dari satu, maka poligami harus dilarang.<sup>231</sup>

Sedangkan Rasyid Ridha dalam sosial kemasyarakatan, ia menyoroti tentang paham Nasionalisme yang di bawa oleh Mustafa Kemal. Salah satu faktor kemunduran umat Islam yaitu perpecahan yang terjadi dikalangan umat Islam sendiri. Dalam paham Nasionalisme yang sedang menggejala pada masa itu, menjelaskan bahwa kesatuan umat harus di dasarkan atas kesatuan bangsa dan kesatuan bahasa.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa faham Nasionalisme itu bertentangan dengan persaudaraan Islam. Seharusnya kesatuan yang dimaksud itu bukan berdasarkan kesatuan bangsa ataupun bahasa. Tetapi kesatuan atas dasar keyakinan yang sama. Sebab dalam Islam mengajarkan bahwa persaudaraan Islam itu tidak mengenal batas baik ras, bangsa, bahasa dan tanah air. Maka ia tidak setuju dengan faham Nasionalisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal di Mesir maupun Turki Muda di Turki.<sup>232</sup>

Dari semua pemaparan mengenai perbedaan dari pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dari pemikiran keduanya antara lain Muhammad Abduh lebih liberal.

---

<sup>231</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 85.

<sup>232</sup> Mufrodi, *Islam di Kawasan*, 168.

Sikap liberar ini mungkin timbul dari keadaan guru yang lebih banyak mempunyai pengalaman kontak dengan peradaban Barat dari pada Rasyid Ridha. Selain itu Muhammad Abduh pernah tinggal di Paris, Perancis sedangkan Rasydi Ridha hanya pernah mengunjungi Jenewe.<sup>233</sup>

Muhammad Abduh pandai berbahasa Perancis dan suka sekali membaca buku-buku Barat, sedangkan Rasyid Ridha sedikit sekali, ataupun sama sekali tidak. Muhammad Abduh juga mempunyai banyak sahabat-sahabat dari kalangan orang-orang Eropa. Sehingga dari pertemanannya ini lah ia memiliki pemikiran yang luas. Berbeda dengan Rasyid Ridha yang tidak memiliki pengalaman berteman dengan orang-orang Eropa.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 75-76.

<sup>234</sup> *Ibid.*, 76.